

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asal mula nama Pulau Rote diberi oleh leluhur dengan sebutan “*lolo neo do tenu hatu*,” yang berarti gelap, kemudian diganti menjadi “*nes do male*,” yang berarti layu.¹ Saat bangsa Portugis dan Belanda tiba, pulau ini disebut “*noessa dehena*”, yang berarti pulau manusia. Namun, nama tersebut tidak lagi digunakan setelah itu. Sekitar abad ke-14, pulau ini disebut sebagai “Roti,” tetapi kemudian berkembang menjadi lebih dikenal sebagai pulau Rote (bukan “Roti”) karena disesuaikan dengan penyebutan dalam bahasa Melayu, sebagaimana dijelaskan dalam naskah-naskah VOC. Meskipun orang Rote sendiri menyebutnya “*Lote*” (bukan Rote),² penulis memilih menggunakan Rote dalam tulisan ini karena dianggap lebih akrab oleh semua kalangan daripada sebutan lain seperti “*neo do tenu hatu*,” “*nes do male*,” “*noessa dehena*,” “*Roti*,” atau “*Lote*.”

Kabupaten Rote-Ndao, yang dibentuk pada tanggal 10 April berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 2002³ di Nusa Tenggara Timur (NTT), meskipun masih muda dalam urusan pemerintahannya, tidak dapat dianggap sebagai entitas yang baru dalam aspek kebudayaannya. Tidak dapat dipastikan sejak kapan manusia mulai melakukan kegiatan budaya di pulau ini, namun yang jelas, pulau ini

¹ James Fox, *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 25-26.

² *Ibid.*, 25-26.

³ “Sejarah Terbentuknya Kabupaten Rote Ndao” (2019), www.rotendaokab.com, diakses pada 22 November 2023.

menjadi tempat bagi beragam kebudayaan yang memikat hati. Penelitian antropologi di pulau Rote mengungkapkan kekayaan kegiatan budaya yang unik dan tak tertandingi.

Menurut F. J. Ormeling⁴, orang Rote dikenal sebagai penduduk yang menghindari keterlibatan orang asing dan campur tangan dari luar. Selama kurang lebih 2,5 tahun tinggal dan melakukan penelitian di Rote, James Fox menemukan bahwa masyarakat Rote memiliki karakteristik yang aktif, progresif, senang menyelesaikan masalah melalui debat kritis, dan lebih suka menghindari konflik fisik. Masyarakat ini juga memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola lahan pertanian dan bersedia berkolaborasi untuk keuntungan bersama.⁵ Menurut Batavus Drystubble, seperti yang diungkapkan oleh Fox⁶, orang Rote memiliki pola perekonomian yang unik, yang dapat menghindari masalah pangan yang mahal dan sulit. Oleh karena itu, dengan analisis yang lebih mendalam, Fox menginterpretasikan bahwa orang Rote memiliki kapasitas untuk mengatasi tantangan. Dalam catatan Belanda yang terdapat dalam Timor Book (1660), pulau Rote dianggap sebagai wilayah Hindia Belanda di mana penduduknya telah mengandalkan nira dan sirup dari pohon lontar/palem (Palm: Ing) sebagai sumber pangan utama mereka sehari-hari.⁷ Menurut Mubyarto dan rekan-rekannya, dalam penelitian mereka tentang etos kerja dan kohesi sosial, menemukan bahwa masyarakat Rote memiliki semangat bekerja yang tinggi. Meskipun demikian,

⁴ F. J. Ormeling, *The Timor problem a geographical interpretation of an underdeveloped Island*, (Jakarta: J. B. Wolters, 1955).

⁵ Fox, *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, 189-190.

⁶ Ibid, 12-13.

⁷ Ibid, 12-13 & 111-112.

tingkat afinitas sosial mereka cukup rendah karena beberapa sikap yang cenderung individualistik, kasar, arogan, dan enggan untuk berperilaku sopan. Masyarakat Rote juga memiliki kecenderungan untuk mencela perilaku yang dianggap tidak perlu untuk dihormati.⁸ Adapun sentimen persamaan leluhur yang eksklusif di setiap “*nusak*”⁹ juga menjadi faktor yang pembeda antarnusak secara tegas. Selain itu, himpunan kontroversi politis antarnusak yang diterapkan dalam kebijakan politik Belanda di masa lalu juga turut memengaruhi kohesi sosial mereka.¹⁰ Rangkaian penelitian ini memberikan suatu uraian yang dapat dijadikan referensi bagi orang Rote dalam mengatur kehidupan mereka saat ini dan di masa depan melalui *local wisdom*.

Dalam rangka memperkaya khasana budaya lokal (*local wisdom*), yang sedianya dapat dijadikan referensi bagi orang Rote dalam membangun tatanan kehidupan orang Rote yang lebih khas dan kontekstual inilah, maka studi masyarakat Rote secara umum dan secara khusus studi Nusak Dengka, dalam hal ini tradisi perayaan “Limbe” menjadi penting. Perayaan limbe termasuk warisan budaya Rote yang masih dihidupi hingga saat ini oleh masyarakat Dengka. Masyarakat Nusak Dengka terus mengikuti tradisi perayaan limbe, yang dikenal sebagai *hus*. Mereka percaya bahwa selain Tuhan, ada kekuatan lain yang mengendalikan peristiwa alam dan menghasilkan hujan. Oleh karena itu,

⁸ Mubyarto, et.al., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: P3PK dan Aditya Media, 1993), 50-91.

⁹ Kata *nusak* berasal dari kata_-“nusa” yang diterjemahkan sebagai ”pulau” tetapi juga dapat diartikan sebagai ”domain” atau ”daerah tempat tinggal”. Nusak merupakan kumpulan dari beberapa klen (Leo) yang hidup pada suatu wilayah teritori tertentu atau dapat disebut sebagai wilayah/kerajaan suku. (lih. James Fox, “Land and Domain on Roti” (http://epress.anu.edu.au/austronesians/sharing/mobile_devices/ch10s02.html), 2007.

¹⁰ Mubyarto, et.al., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, 50-91.

masyarakat Nusak Dengka sejak dahulu telah melakukan ritual perayaan limbe. Mereka percaya bahwa setiap roh yang hidup dan berkuasa di alam akan turut serta dalam perayaan itu dan tinggal di sebuah pohon besar yang menjadi pusat penyembahan limbe.¹¹

Ritual perayaan limbe diadakan secara meriah dengan tujuan memohon curah hujan yang baik. Selain sebagai medium untuk ritual memohon curah hujan, perayaan limbe juga dilaksanakan untuk memprediksi cuaca dan hasil panen melalui dua tanda. Tanda pertama, penyembelihan seekor kambing. Kambing disembelih dalam keadaan berdiri dan ketika kepala kambing jatuh ke tanah dan mengarah ke wilayah tertentu, maka di wilayah tersebut akan turun hujan yang banyak dan hasil panen yang baik. Tanda kedua, saat pasukan berkuda sementara berlari mengelilingi pohon besar pusat perayaan limbe (*hu*) dengan perlengkapan pelepah bebek lontar yang berduri, diiringi bunyi gong dan tambur, mereka akan memukul setiap kuda yang berlari di dekatnya. Apabila kuda terkena pukulan dan berdarah, maka penunggang kuda tersebut akan mendapatkan hasil panen yang melimpah di tahun berikutnya. Perayaan ini ditutup dengan pemotongan sejumlah hewan untuk disantap oleh anggota masyarakat yang hadir.¹²

Perayaan limbe terus dijalankan dan dihidupi masyarakat Nusak Dengka masa kini yang menjadi penganut agama Kristen. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, timbul pertanyaan yaitu mengapa masyarakat Nusak Dengka masa kini yang merupakan komunitas Kristen masih melakukan ritual dan

¹¹ Hasil diskusi dengan narasumber, David Elo, pada hari Kamis, 19 Oktober 2023, di Desa Tasilo, Kec. Loaholu, Kab. Rote Ndao.

¹² Hasil diskusi dengan narasumber, Jun Malelak, pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023, di Desa Lekioen, Kec. Lobalain, Kab. Rote Ndao.

penyembahan kepada roh-roh yang dianggap berdiam di alam? Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kalangan masyarakat Rote, Fox menyimpulkan bahwa sejarah tidak dijaga hanya untuk kepentingan sejarah itu sendiri di masyarakat tersebut. Sebaliknya, sejarah masa lalu dijaga, dikembangkan, atau dipertahankan karena memiliki makna atau relevansi bagi kehidupan masa kini dan masa depan bagi individu atau kelompok yang memiliki sejarah tersebut. Oleh karena itu, jika suatu sejarah kehilangan maknanya dalam peradaban individu atau kelompok, maka sejarah tersebut dapat dilupakan atau diabaikan.¹³

Masyarakat Nusak Dengka yang kini beragama Kristen tetap memelihara tradisi perayaan limbe karena mempunyai makna sejarah bagi kehidupan mereka. Hadirnya agama Kristen di pulau Rote tidak membuat mereka meninggalkan warisan budaya yang sudah ada sejak dulu. Perayaan limbe yang mengutamakan unsur relasi antara manusia, alam dan roh menjadi warisan budaya yang terus dipelihara dan dihidupi oleh komunitas Kristen di Nusak Dengka. Warisan budaya dari masa lalu dijaga, dikembangkan dan dipertahankan oleh komunitas Kristen di Nusak Dengka, tentu dengan alasan tertentu yang memiliki makna serta relevansi bagi kehidupan mereka.

Mengacu pada pemikiran Fox dan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Nusak Dengka yang melakukan perayaan limbe, maka penulis tertarik untuk mengkajinya melalui tulisan ilmiah dengan memperhadapkan realita tersebut dengan perspektif teologi agama Kristen dengan judul, **“LIMBE SEBAGAI MEDIUM KEKERABATAN”**, dan subjudul **“Suatu Tinjauan**

¹³ James Fox, *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*, (Jakarta: Djambatan, 1986).

Eko-Pneumatologi terhadap Ritual Perayaan Limbe tentang Relasi antara Manusia, Alam dan Roh di Nusak Dengka, Kabupaten Rote Ndao”.

1.2. Penelitian Terdahulu

Perayaan hus dan limbe sudah pernah dikaji oleh beberapa penulis yakni pertama, oleh Jefrison M. Malaikosa dengan tesis berjudul *Makna Perayaan Limbe Masyarakat Dulu dan Sekarang*. Tesis ini disusun pada tahun 2012 dengan pendekatan sosio-antropologi. Malaikosa membahas perayaan limbe dan kepercayaan awal masyarakat Nusak Dengka yang masih memegang keyakinan *Dinitiu*. Kepercayaan *Dinitiu* berdasar pada pandangan mereka tentang hubungan antara manusia dan roh-roh alam semesta. Kepercayaan *Dinitiu* meyakini bahwa alam semesta terbagi menjadi alam terlihat/visibel yang dihuni manusia dan alam gaib yang tidak terlihat. Menurut keyakinan ini, ketika manusia hidup, dia berada di alam nyata, dan setelah mati, rohnya meninggalkan tubuhnya dan menghuni dunia gaib. Dalam penelitiannya, Malaikosa juga mencatat bagaimana masyarakat Nusak Dengka meninggalkan kepercayaan *Dinitiu* akibat masuknya agama Kristen Protestan ke Pulau Rote. Dia menyoroti perayaan limbe dan menekankan maknanya secara umum, yakni sebagai bentuk penyembahan dan penghormatan kepada roh leluhur. Malaikosa menemukan bahwa meskipun masyarakat Nusak Dengka telah beralih dari kepercayaan *Dinitiu* dan memeluk agama Kristen Protestan, mereka masih melanjutkan perayaan limbe hingga saat ini. Oleh karena itu, makna perayaan limbe bagi masyarakat Nusak Dengka telah mengalami perubahan, di mana pada masa kini mereka hanya memandangnya sebagai

warisan budaya, meskipun tidak lagi terkait dengan kepercayaan *Dinitiu* yang dulu mereka anut.¹⁴

Krisanti Ledoh juga pernah meneliti perayaan limbe dengan perspektif teologi kontekstual. Dalam pemaparannya, Ledoh berpendapat bahwa banyak budaya lokal, khususnya di Rote telah hilang karena masuknya Kekristenan. Kekristenan menggerus budaya dan tradisi lokal yang dianggap menyembah berhala, sehingga penelitian dari Ledoh menunjukkan bahwa kekristenan dan budaya lokal (baca: limbe) dapat berkolaborasi dengan baik agar budaya ini jangan sampai hilang di kemudian hari. Ledoh juga melihat bahwa perayaan limbe adalah perayaan masyarakat di Dengka untuk memohon hujan dan dalam tradisi GMIT juga ada doa memohon hujan, sehingga bisa menciptakan suatu tradisi baru yang dikemas dengan baik. Hal ini juga bertujuan agar tidak menimbulkan pertentangan terhadap perayaan limbe sebagai suatu praktek yang menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan. Ledoh juga menyarankan agar gereja dalam hal ini GMIT untuk terbuka dan menerima tradisi limbe ini agar terus terpelihara dan tidak hilang.¹⁵

John Lecfry Johannis menyelidiki perayaan limbe dan konsep hus dan menemukan bahwa masyarakat Rote Oebole memandang Tuhan sebagai pemilik dan penguasa alam semesta, seperti ungkapan dalam syair: “*Telukaman tulu fal mala’u fe au soda mole*”, yang berarti *Tuhan sebagai saudara yang memberikan*

¹⁴ Jefrison M. Malaikosa, “Makna Perayaan Limbe Masyarakat Dulu dan Sekarang” Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana, (Salatiga: 2012).

¹⁵ Krisanti Ledoh, “Limbe: Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual terhadap Ritus Foti Limbe dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Magdala Oebole, Klasis Rote Barat Laut”, Skripsi: Universitas Kristen Artha Wacana (Kupang, 2016).

belas kasihan untuk dapat diselamatkan. Dalam syair ini, istilah “*Telukaman*” menjelaskan tentang suatu sosok yang berkuasa yang diyakini, dipuja, dan disembah sebagai Yang Maha Esa. *Telukaman* merepresentasikan ‘Tuhan’ dalam pemahaman masyarakat Rote sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta. Perayaan limbe, sebagai bagian dari kebudayaan Rote, memiliki dimensi multidimensional dan kaya akan makna tentang kekuasaan *Telukaman* sang pemilik dan penguasa alam semesta. Syair dan tuturan lisan yang digunakan dalam fragmen wacana budaya ini tetap memiliki makna dan digunakan oleh masyarakat Rote dalam melaksanakan perayaan limbe. Oleh karena itu, fokus utama Johannis adalah pada makna syair dalam Bahasa Rote yang digunakan untuk menyembah Tuhan dalam perayaan limbe.¹⁶

Dari tiga pemaparan di atas mengenai perayaan limbe di Nusak Dengka, penulis tidak menemukan deskripsi tentang perayaan limbe dalam keterkaitannya dengan hubungan antara manusia, roh dan alam. Penulis melihat bahwa limbe dirayakan sebagai medium yang digunakan masyarakat dalam mengeksplorasi hubungan manusia dengan alam di Nusak Dengka. Jika ditelusuri lebih jauh, limbe diadakan sebagai perayaan untuk permohonan meminta hujan, memprediksi hasil panen dan penyembahan kepada roh leluhur yang dipercaya berdiam di pohon besar (*hu*). Masyarakat Nusak Dengka percaya bahwa dengan memohon hujan, maka alam yang di sekitar mereka akan terus hidup dan terpelihara sehingga hal tersebut juga berimbas bagi kehidupan mereka. Pohon (*hu*) juga

¹⁶ John Lexfery Johanis, “Konseptualisasi Etnik Rote tentang Eksistensi Tuhan, Roh Leluhur, dan Roh Alam Sebagai Kekuatan Adimanusiawi: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan”, *Artikel: Lingko PBSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah*, (Kupang, 2020).

dipandang sebagai pemberi berkat bagi mereka. Masyarakat Dengka juga identik dengan penghormatan kepada leluhur sehingga tradisi perayaan limbe menjadi momen untuk masyarakat bisa terus mengingat para leluhur. Tradisi yang sudah dijalankan sejak dahulu ini terus dipelihara hingga saat ini ketika mereka sudah berada sebagai komunitas Kristen. Maka bagi masyarakat Nusak Dengka, ada larangan keras untuk menebang pohon secara sembarangan. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa di pohon tersebut ada roh-roh leluhur yang menjaga mereka dan alam di sekitar mereka. Namun perlu digarisbawahi bahwa ritual perayaan limbe dihidupi dan dijalankan oleh masyarakat Nusak Dengka masa kini yang adalah komunitas Kristen sebagai suatu tradisi untuk terus mempertahankan warisan budaya dari leluhur mengenai relasi antara manusia, roh dan alam di Nusak Dengka dan bukan sebagai medium penyembahan kepada Allah. Berdasarkan pemikiran inilah, penulis akan mengeksplorasi dalam karya ilmiah dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

1.3. Perumusan Masalah

Fokus permasalahan yang akan ditelaah yaitu:

1. Bagaimana relasi alam, manusia dan roh dalam tradisi perayaan limbe di Nusak Dengka?
2. Bagaimana makna dan relevansi tradisi perayaan limbe bagi kehidupan komunitas Kristen di Nusak Dengka?
3. Bagaimana refleksi ekopneumatologis terhadap tradisi perayaan limbe dan implikasinya bagi teologi dan pelayanan gereja?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang relasi alam, manusia dan roh dalam tradisi perayaan limbe di Nusak Dengka.
2. Mengelaborasi makna dan relevansi dari tradisi perayaan limbe bagi kehidupan komunitas Kristen di Nusak Dengka.
3. Menguraikan refleksi ekopneumatologis terhadap tradisi perayaan limbe dan menemukan implikasi tradisi perayaan limbe bagi teologi dan pelayanan gereja.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan akademis: sebagai sumber informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam studi teologi dan budaya secara umum dan secara khusus sebagai sumber informasi yang memperkaya khasana budaya lokal tentang perayaan limbe masyarakat Nusak Dengka bagi para pembaca yang ingin mengetahui warisan budaya yang ada di Kabupaten Rote Ndao.
2. Kegunaan Praktis: sebagai sumbangan pengetahuan kepada peneliti menjawab kebutuhan terhadap pelestarian budaya dalam tradisi perayaan limbe masyarakat Nusak Dengka dan melihat tentang relasi manusia dengan alam di Nusak Dengka.

1.6. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian-penelitian terdahulu belum menyoroti tentang perayaan limbe sebagai medium kekebaran masyarakat Nusak Dengka dengan roh dan alam

serta perayaan memprediksi cuaca dan hasil panen. Pokok dan lokus penelitian ini memberi gambaran keaslian penelitian ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (Tinjauan Pustaka & Kerangka Pemikiran): Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang berbicara mengenai konsep ritual, konsep kekerabatan, agama dan budaya, teologi Kristen dalam konsep pneumatologi, serta kerangka pemikiran dalam penelitian.

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini terdiri atas empat bagian yakni alasan penggunaan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa): Bab ini berisi gambaran tentang tempat dan lokasi penelitian yakni Desa Tasilo, Desa Oebole dan desa-desa lain di Nusak Dengka, Kabupaten Rote Ndao. Pada bab ini juga akan diuraikan mengenai latar belakang sejarah Nusak Dengka, relasi manusia-alam, proses ritual perayaan limbe dalam relasi manusia, alam, dan roh dalam pemaparan hasil penelitian, evaluasi atau penilaian, dan analisis terhadap hasil penelitian.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini berisi refleksi teologis terhadap pokok yang dibahas.

Bab VI (Penutup): Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

1.8. Kerangka Berpikir

